**SIGNIFIKANSI PENGAJARAN BAGI MURID KRISTUS**

Pdt. Dr. J. Putratama Kamuri, M.Th.

Mari kita baca sama-sama Matius pasal 5 ayat 1 sampai dengan ayat yang kedua. 223. Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-muridnya kepadanya. Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, katanya.

Bapak, Ibu, Saudara yang kekasih di dalam Tuhan, tiga pasal pasal yang kelima, pasal 6, dan pasal 7 dari tema besar khotbah di bukit itu berisi pengajaran Yesus Kristus. Khotbah di bukit berisi sejumlah pengajaran Yesus Kristus.

Dan di dalam pengajaran itu Bapak, Ibu, dan saya akan menemukan banyak sekali prinsip-prinsip kerajaan Allah. Sekali lagi, khotbah di bukit berisi pengajaran Kristus tentang prinsip-prinsip kerajaan Allah. Prinsip-prinsip ini adalah prinsip yang sangat revolusioner. Karena kalau Bapak, Ibu, dan saya memperhatikan nanti satu demi satu atau perikop demi perikop, Bapak, Ibu, dan saya akan menemukan bahwa prinsip yang diajarkan oleh Yesus Kristus adalah prinsip-prinsip yang bukan hanya berbeda, tetapi menantang prinsip-prinsip yang ada di dalam dunia.

Artinya Yesus mau bilang kepada saudara dan saya bahwa dunia ini tidak akan bisa menjadi lebih baik kecuali dunia melihat prinsip kerajaan Allah ini ada di dalam kehidupan orang Kristen dan prinsip itu kemudian mengubah menjadi arah bagi dunia ini untuk berubah. Mahatma Gandhi ketika dia baca khotbah di bukit pasal yang kelima sampai dengan pasal yang ketujuh, dia menemukan bahwa ini adalah prinsip yang sangat revolusioner. Banyak orang yang Tuhan hadirkan entah dia orang Kristen entah dia bukan Kristen.

Kalau Saudara dan saya perhatikan sejumlah kesaksian bahkan ada sejumlah yang bukan Kristen hadir mengubah masyarakat setelah apa? Setelah dia baca khotbah di bukit. Bagi mereka khotbah di bukit adalah prinsip yang berisi prinsip-prinsip yang sangat penting bagi kehidupan manusia secara umum.

Sayangnya Mahatma Gandhi setelah dia menemukan bahwa kekristenan menarik, Yesus punya pengajaran menarik, dia datang ke gereja, dia masuk ke dalam gereja dan dia ditolak. Kenapa? Karena warna kulit yang berbeda. Gereja pada masa itu hanya disediakan untuk mereka yang berkulit putih. Orang-orang seperti Mahatma Gandhi itu ditolak. Padahal dia menemukan mutiara di dalam pengajaran Yesus Kristus ini.

Sehingga dia sejak saat itu dia memutuskan menggunakan prinsip khotbah di bukit untuk mengubah masyarakat. Namun dia tidak pernah masuk ke dalam gereja. Oleh karena itu, hari ini Bapak, Ibu, dan saya bisa melihat atau mungkin paling tidak kita lihat dua prinsip tentang bagaimana prinsip kerajaan Allah itu hadir dalam kehidupan Bapak, Ibu, dan saya dan berfungsi sebagaimana seharusnya.

Saya akan mulai dengan prinsip yang pertama. Yesus mengajarkan prinsip kerajaan Allah untuk kemudian prinsip-prinsip ini hadir melalui saudara dan saya mengubah dunia ini. Pertanyaannya, bagaimana itu bisa terjadi, Bapak, Ibu? Perubahan itu hanya bisa terjadi jika ada firman, ada kebenaran yang diajarkan. Firman atau kebenaran yang dipahami.

Dan yang paling penting adalah firman atau kebenaran yang direspons sebagai anugerah Tuhan. Orang yang mengajar firman harus sadar bahwa firman adalah anugerah yang diajarkan. Dengan demikian dia mempersiapkan firman dengan serius dan mengajarkannya dengan sungguh-sungguh. Orang yang memahami firman setelah diajarkan harus memberi respons dengan melihat bahwa ini adalah anugerah Tuhan.

Sehingga saudara dan saya ketika melihat firman, kita tidak melihat ini sebagai beban, tetapi sebagai anugerah. Dari mana saudara dan saya bisa lihat bahwa pengajaran firman di dalam gereja atau di luar gereja di dalam perenungan-perenungan personal Bapak Ibu adalah anugerah Tuhan. Saya mulai dengan ayat yang pertama dan ayat yang kedua. Ada kalimat ini. Yesus naik ke bukit.

Biasanya ketika dia lihat orang banyak, kita sering akrab dengan kalimat ini. Ketika Yesus melihat orang banyak, dia punya hati tergerak oleh belas kasihan. Karena hatinya tergerak oleh belas kasihan, apa yang dia lakukan? Dia meninggalkan orang banyak atau dia mendatangi orang banyak? Dia justru mendatangi orang banyak dan mengajar. Hari ini, Saudara, saya menemukan beda.

Ketika dia lihat orang banyak, justru dia menyingkir dari tengah-tengah orang banyak, naik ke atas bukit dan tersendiri bersama dengan murid-murid. Bapak, Ibu, istilah naik ke atas bukit menjadi penting di dalam teks ini. Sebab itu khotbah ini disebut sebagai khotbah di bukit. Kita tidak boleh lupa bahwa bukit sering kali menjadi tempat ret-retnya Tuhan Yesus secara personal.

Itu adalah tempat di mana dia datang, dia berdoa mendedikasikan waktu bagi Bapaknya sebagai tanda cinta kasih kepada Bapa. Kita sering bilang berdoa itu berarti memberi waktu kita mengekspresikan cinta kepada Tuhan. Ya, Yesus Kristus juga melakukan ini. Bukit menjadi tempat *retreat*.

Bukit adalah tempat berdoa untuk mendedikasikan waktu, mendedikasikan hidup, untuk mengekspresikan cinta kepada Tuhan. Tapi sekarang tempat ret-ret ini bukan hanya dipakai secara personal oleh Yesus Kristus. Dia mundur ke atas bukit, meninggalkan orang banyak, membawa murid-muridnya. Ini berarti ketika Yesus naik ke atas bukit sekarang bukan untuk berdoa, tetapi untuk mengajar. Dia mendedikasikan waktunya sebagai tanda cinta kasih bagi siapa? Bagi murid-muridnya.

Kalau Kristus mengasihi muridnya, dia bukan hanya berdoa bagi muridnya. Kristus yang mengasihi murid-muridnya adalah Kristus yang mendedikasikan waktunya sebagai tanda cinta kepada murid-muridnya dengan melakukan apa yang disebut sebagai pengajaran.

Saya pikir Bapak Ibu akan melihat sepanjang sejarah pelayanan Yesus Kristus, kita akan selalu menemukan tanda ini. Kristus mendedikasikan hidupnya, mendedikasikan waktunya untuk umatnya sebagai tanda cinta kasih. Sering kali Bapak, Ibu, dan saya berbicara kalau Yesus mengasihi kami, maka Dia akan memberikan tubuhnya bagi kami. Tubuh yang dihancurkan, darah yang dicurahkan adalah ekspresi cinta yang paling luar biasa besar.

Dan saya kira itu benar, Bapak, Ibu. Ketika Bapak, Ibu, dan saya baca Ibrani pasal yang ke-10, ada dua ayat yang penting. Pertama adalah ayat yang kelima. Yang kedua adalah ayat 10. Di dalam ayat yang kelima, Yesus Kristus itu seolah-olah menghadap kepada Bapa. Lalu Dia bilang begini, "Engkau, Bapa, telah memberikan tubuh kepadaku." Dia adalah Allah yang kekal.

Dia tidak punya tubuh seperti Bapak, Ibu, dan saya. Tetapi Bapa memutuskan karena Bapa mengasihi kita, maka Bapa memutuskan supaya anak itu berinkarnasi. Dan anak itu berinkarnasi, dia mendapatkan tubuh manusia seperti saudara dan saya. Maka Yesus Kristus bilang di dalam kitab Ibrani, "Bapa, Engkau memberikan tubuh kepadaku." Pertanyaannya, untuk apa? Ayat 10 bilang, "Supaya tubuh itu dikorbankan sebagai korban keselamatan." Maka kalau Kristus mengasihi saudara dan saya, dia mendedikasikan hidupnya, dia pakai istilah tubuh, dipersembahkan bagi keselamatan umatnya. Ini adalah pemberian yang terbaik. Saya berapa kali bilang kalau Bapak mengasihi dunia ini tanda cinta kasih bagi dunia.

Yohanes pasal 3 ayat 16 adalah dia bilang dia memberikan anaknya bagi Bapak, Ibu, dan saya. Tetapi kalau anak mengasihi Bapak, Ibu, dan saya maka dia akan memberikan tubuhnya, memberikan darahnya bagi saudara dan saya. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus bilang, "Enggak ada sahabat yang lebih baik daripada sahabat yang memberi hidupnya bagi sahabat yang lain." Tetapi Yesus mengasihi saudara dan saya tidak hanya dengan memberikan tubuh supaya saudara dan saya menikmati keselamatan.

Kristus mengasihi saudara dan saya. Setelah dia memberi keselamatan, maka dia memutuskan untuk memelihara keselamatan dengan apa? Dengan memberikan apa yang disebut hari ini sebagai pengajaran. Dia mengambil waktu untuk mengajar murid-muridnya.

Kalau saya pakai kalimat yang lain, kalau Yesus mengasihi saudara dan saya, Dia akan memberikan waktu bagi saudara dan saya, memberikan kesempatan bagi saudara dan saya untuk apa? Untuk belajar. Itu kenapa saya bilang bahwa ketika saudara saya berhadapan dengan firman dan pengajaran, responsilah itu sebagai anugerah. Karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan seperti yang saudara dan saya dapatkan.

Khotbah di bukit memberi petunjuk bahwa proses belajar seberapa sulitnya pun itu, memahami kebenaran seberapa sulitnya pun itu, itu adalah anugerah bagi Bapak, Ibu dan saya. Mari Bapak, Ibu, dan saya lihat tanda khusus ini. Yesus bikin mukjizat. Itu kan dia bikin mukjizat untuk orang percaya dan orang yang tidak percaya. Dua-dua dapat kan ya.

Tapi bagaimana dengan pengajaran? Apakah Yesus mengajar orang yang tidak percaya? Eh, saya kan bertanya tidak minta dilihat. Waktu Yesus mengajar, Yesus melihat eh mengajar orang percaya dan orang tidak percaya. Setuju gak? Setuju. Dia mengajar bikin mukjizat untuk orang percaya, orang tidak percaya. Mengajar untuk orang percaya dan orang yang tidak percaya.

Harusnya murid-murid bilang sudah cukup. Bapak, Ibu perhatikan konteksnya ini sore hari. Jadi dia mengajar dari pagi sampai sore dan murid-murid dengar ini kayak SPIK kan ya, pagi sampai sore mengajar orang percaya, orang tidak percaya. Lalu sampai di GRII Cikarang kemudian saya bilang, "Mari kita istirahat sebentar di gereja." Sampai di gereja kemudian kita lanjut SPIK sesi yang ke enam. Ini yang terjadi kan menyingkir dari orang banyak bukan untuk makan-makan tetapi untuk belajar. Maka khotbah di bukit memberi petunjuk kepada saudara dan saya bahwa bagi Kristus, saudara dan saya tidak bisa berkata cukup untuk proses yang disebut sebagai belajar. Tidak ada kata cukup bagi proses belajar.

Saudara dan saya harus menikmati apa yang disebut sebagai ketidakpuasan yang suci di dalam pergumulan dengan apa yang disebut sebagai kebenaran. Saudara, Anda bisa bilang, "Kami sudah mendapatkan kebenaran terlalu banyak sehingga ini cukup." Gak. Yesus bilang gak pernah ada kata cukup untuk itu. Kenapa? Karena umat Allah adalah orang-orang yang berdiri di atas kebenaran untuk kemudian bertindak di dalam kasih. Kita sering dikenal sebagai gereja yang mengasihi, tapi saudara, saya gak bisa mengasihi kalau enggak kenal kebenaran. Maka Kristus itu kemudian membawa mereka, apakah proses belajar itu tidak sulit? Sulit. Pasti sulit. Justru kalau Bapak, Ibu belajar lalu kemudian tidak merasa sulit dalam pergumulan belajar, saya kira ini sebuah kesombongan. Kesombongan anak kecil.

Ketika saudara dan saya belajar, saudara belajar apa pun itu dan mengalami kesulitan, itu wajar. Kita ini manusia terbatas. Yang bergumul dengan kebenaran yang tidak terbatas di dalam keilmuan masing-masing maupun di dalam kitab suci, maka proses belajar adalah proses yang sulit. Khotbah di bukit memberi petunjuk kepada saudara dan saya mengenai hal itu.

Tetapi justru karena kita mengakui bahwa itu sulit maka tidak pernah ada kata cukup bagi kita untuk kemudian belajar. Kenapa? Bapak, Ibu, dan saya akan lihat bahwa makin dekat seseorang dengan Kristus, makin dekat seorang Kristen dengan Kristus, mereka akan makin melekat kepada firman Tuhan. Murid-murid Kristus adalah orang-orang yang bisa dikatakan sebagai lingkaran yang paling dekat dengan Yesus Kristus. Justru karena mereka ada adalah lingkaran yang paling dekat, maka Yesus Kristus ini bisa dengan rela meninggalkan orang banyak, beristirahat. Tetapi ketika mereka beristirahat pun Yesus masih mengajar. Sehingga kedekatan dengan Kristus itu mengandaikan bukan ngaso, beristirahat dari proses belajar, tetapi justru membuat saudara dan saya makin melekat kepada kebenaran itu.

Bapak, Ibu, makin saudara dan saya dekat dengan Kristus, makin banyak waktu yang saudara dan saya berikan. Untuk apa? Untuk bergumul dengan kebenaran. Maka tadi saya bilang, bergumul dengan kebenaran. Belajar itu bergumul dengan kebenaran ini mengandaikan sebuah pengakuan bahwa belajar itu memang sulit. Tapi kalau Bapak, Ibu, dan saya makin dekat dengan Kristus, itu juga berarti firman itu, kebenaran itu juga makin melekat dalam hidup saudara dan saya membentuk cara pikir dan cara hidup. Ini yang khotbah di bukit mau bicarakan. Dia memberi firman, memberi pengajaran, memberikan kebenaran supaya kebenaran membentuk cara pikir dan cara hidup.

Cara pikir di dalam gereja, cara hidup di dalam gereja, tetapi juga cara pikir dan cara hidup di luar tembok gereja. Yesus berharap murid-murid yang dekat dengan dia itu tidak menikmati kedekatan dengan dia lalu kemudian tidak ke mana-mana. Sebaliknya, Yesus bilang, "Kamu akan aku utus seperti domba ke tengah-tengah serigala. Sebelum masuk ke tengah-tengah serigala, mari duduk belajar baik-baik supaya cara pikir dan cara hidupmu dibentuk dengan kebenaran. Baru masuk ke sana dan menjadi saksi." Bapak, Ibu, mau tidak mau Yesus harus mengajar mereka kebenaran. Nanti saya akan ajak Bapak, Ibu lihat. Berkali-kali Yesus mengajarkan prinsip yang sama kepada mereka supaya apa? supaya mereka menjadi sensitif terhadap benar dan tidak benar. Di dalam gereja gampang saudara dan saya kenal mana benar, mana tidak benar.

Tetapi begitu saudara dan saya keluar ke sana, di luar sana, di luar tembok gereja, Saudara akan bergumul dengan apa yang benar dan apa yang tidak. Butuh kepekaan, butuh sensitivitas tentang apa yang benar dan apa yang tidak benar. Karena saudara dan saya adalah orang yang dipersiapkan di dalam gereja untuk nanti keluar dari tembok gereja butuh sensitivitas terhadap apa yang adil dan apa yang tidak adil.

Maka Kristus meletakkan fondasi bagi murid-murid sebelum mengutus mereka, dia mengajar supaya mereka sensitif terhadap benar dan tidak benar, adil dan tidak adil. Bapak, Ibu, oleh sebab itu aneh kalau di tengah-tengah katakanlah di dalam situasi bangsa kita hari ini, gereja tuh manis diam. Aneh itu. Saya mau kasih satu contoh paling sederhana di dalam Perjanjian Lama itu Amos.

Masa di mana pelayanan Nabi Amos berlangsung adalah masa yang persis kayak Bapak, Ibu, dan saya hidup hari ini di Indonesia. Orang miskin makin miskin, orang kaya makin kaya. Di luar istana, Bapak, Ibu, masyarakat pada masa itu mengalami penderitaan yang begitu hebat. Kemahalan di mana-mana, Bapak, Ibu.

Amos itu kan pemungut buah arah, saudara. Sulit sekali hidupnya dia. Lalu ketika dia menengok ke dalam istana, orang-orang yang ada dalam istana itu menikmati hidupnya. Saudara perhatikan pasal 2, Amos mengecam mereka. Suara kenabian keluar datang dari seorang nabi, lalu kemudian dia bilang, "Apa? Kamu, kamu mengambil hak para janda. Kamu menjual orang miskin hanya untuk dapat sendal. Ini gereja dia begitu sensitif terhadap apa yang disebut sebagai kebenaran.

Hari ini ketika Bapak, Ibu, dan saya lihat ketidakadilan di mana-mana, apa yang ada dalam pikiran dan hati Bapak, Ibu, dan saya, "Oh, memang dunia begitu." Itu hanya memberi petunjuk bahwa tidak ada sensitivitas terhadap apa yang disebut sebagai keadilan dan kebenaran.

Bapak, Ibu perhatikan baik-baik ini. Jika Yesus Kristus adalah firman, jika Anda dan saya mengakui bahwa Yesus Kristus adalah sang firman itu, maka konsekuensi kedekatan dengan Kristus sang firman, melekat dengan Kristus sebagai sang firman. Bersekutu dengan Kristus sebagai sang firman adalah kerinduan untuk belajar, untuk membentuk cara pikir dan kemudian cara hidup, Bapak, Ibu, dan saya. Sebab itu Yesus mengambil *gesture* yang sangat resmi.

Yesus kadang-kadang waktu dia mengajar adalah ketika dia berjalan, Bapak, Ibu masih ingat ya, lewat di kebun jelai itu sambil jalan sambil dia mengajar sehingga murid-murid sambil jalan mereka petik jelai lalu kemudian bahkan karena lapar mereka makan kan ya. Yesus mengajar ketika murid-murid lagi lapar. Yesus itu seperti orang yang enggak tahu diri.

Orang lagi lapar bukannya kasih makan, tapi kemudian dia mengajar sehingga sambil jalan sambil mereka makan. Mereka enggak berani ngomong dengan rabi yang satu itu, tapi mereka makan. Tapi itu berarti Yesus itu bisa mengajar sambil berdiri, sambil berjalan. Tapi William Barclay itu dia bilang, "Duduk adalah *gesture* resmi para rabi." Hari itu.

Rabi itu bisa mengajar di mana saja, tapi kalau dia sudah duduk, itu di berarti dia mau menyampaikan pengajaran yang formal. Dan di dalam pengajaran, dalam relasi antara rabi dan murid pada masa itu, murid ketika guru duduk maka murid mesti duduk. Sebab itu Yesus Kristus ketika dia datang ke dalam bait Allah, apa yang dia lakukan? Pasal apa? Lukas. Kitab Lukas pasal 2. Yesus duduk.

Duduk untuk apa? Untuk mendengar pemimpin agama mengajar. Lalu kemudian mengajak mengajukan pertanyaan-pertanyaannya. Ini yang saya sering bilang kepada pemuda. Coba lihat Yesus Kristus itu ketika dia Allah, dia jadi manusia. Dia datang ke Bait Allah, dia belajar. Dia duduk kayak manusia.

Memang layaknya manusia belajar Allah jadi manusia masih belajar. Pemuda, Bapak, Ibu, dan saya masih manusia belum pernah jadi Allah sudah gak mau belajar. Ini adalah sesuatu yang janggal. Itu dia Yesus Kristus melakukan sesuatu yang harusnya Bapak, Ibu, dan saya lihat sebagai hal yang penting. Dia duduk dan belajar.

Setelah dia dewasa, dia mengajar yang tadinya bisa mengajar dengan berjalan, bisa dengan berdiri. Sekarang mengambil *gesture* seorang murid eh seorang guru yang secara resmi mengajar murid-muridnya untuk mengatakan bahwa pasal 5 sampai pasal 7 berisi ajaran resmi atau ajaran-ajaran yang penting. Sebab itu tadi saya katakan bahwa melalui tiga pasal ini orang bisa menemukan prinsip-prinsip kerajaan Allah yang berbeda dari dunia, yang membuat Kristen beda dari dunia.

Salah satunya ini nanti ini berisi ajaran yang revolusioner menginspirasi perjuangan banyak orang macam Mahatma Gandhi perjuangan banyak orang yang memperjuangkan hak-hak asasi manusia meskipun dia bukan Kristen. Banyak yang kemudian merujuk kepada khotbah-khotbah ini.

Aneh kalau saudara dan saya sambil mengatakan ini khotbah yang indah tetapi kehidupan kita gak dibentuk di sana. Ketika dia mengajar di situ dikatakan dia mengajar mereka dia berbicara. Dia berbicara dengan sangat serius, mencurahkan isi hatinya, mencurahkan isi pikirannya untuk membentuk kehidupan manusia. Sulit.

Tetapi mau tidak mau murid hari itu dan saudara dan saya gereja hari ini harus melihat pengajaran sebagai anugerah Tuhan. Di dalam pengajaran firmanlah Kristus membuka hatinya bagi murid-murid. Kapan saudara dan saya melihat waktu-waktu belajar? Sebagai waktu di mana Allah membuka bukan hanya pikirannya, tetapi hatinya bagi Bapak, Ibu, dan saya sehingga kita meresponsnya dengan sukacita. Saya kira ini adalah sesuatu yang penting, Bapak, Ibu.

Dan saya ingat, khotbah di bukit berisi pengajaran yang sangat serius di mana Allah secara personal mengajar murid-murid secara khusus. Dan di dalam pengajaran yang khusus, sekali lagi Dia membuka isi hati mereka, Dia mencurahkan seluruh isi pikiran mereka untuk membentuk kehidupan gereja. Yesus begitu serius dengan pengajaran.

Saya berharap Bapak, Ibu, dan saya selama kita ada bersama-sama melayani bersama-sama di Geri Cikarang, lihatlah ruang-ruang belajar itu sebagai anugerah. Kristus kalau dia mengasihi kita, maka dia akan memberi tubuhnya bagi saudara dan saya.

Kalau Kristus mengasihi kita, maka Dia akan memberi firman untuk mengajar saudara dan saya. Di bagian lain, Bapak, Ibu, dan saya bisa lihat ketika Yesus mengasihi saudara dan saya, dia mau naik ke surga, apa yang dia lakukan? Karena kebenaran itu begitu penting. Maka dia mengutus roh kebenaran, menginspirasikan firman, mengiluminasi firman, dan kemudian membentuk hidup dengan firman.

Sang firman itu ketika dia naik ke surga, dia utus Roh Kudus sebagai roh kebenaran. Roh kebenaran katanya bersaksi tentang dia menyadarkan manusia akan dosa dengan apa? Dengan menginspirasikan kebenaran dan membuka pikiran supaya pikiran memahami yang namanya kebenaran. Mengajarkan apa yang disebut sebagai kebenaran. Kebenaran itu serius sekali.

Bapak, Ibu, dan saya masih mau melihat hal yang lain bahwa Yesus serius dengan apa yang disebut sebagai pengajaran setelah dia utus Roh Kudus. Enggak cukup. Harusnya kan Roh Kudus saja sudah cukup. Bapak, Ibu, mari kita lihat Matius pasal 28. Kitab Matius pasalnya yang ke-28.

Kita baca sama-sama ayatnya yang ke-18 sampai dengan ayatnya yang ke-20. Matius pasal 28 ayat yang ke 18 sampai 20. Minta Bapak Ibu baca 223. Yesus mendekati mereka dan berkata kepadamulah segala kuasa dan di bumi. Karena itu berilah jadikanlah semua orang suku dan mereka dalam nama Bapa dan Kudus dan mereka bangsa yang Bapak Ibu setelah Roh Kudus datang meskipun dia bilang dia utus Roh Kudus tapi dia bilang dia juga mengutus murid-murid mengutus gereja mengutus para rasul untuk apa? Pergi melakukan penginjilan. Setelah orang menerima Injil apa yang mereka harus lakukan?

Mereka harus dibawa masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus, persekutuan dengan orang percaya. Maka perintah kedua adalah baptislah mereka. Tetapi kemudian ada yang ketiga, ajarlah mereka. Murid-murid diutus untuk mengajar. Kalau Bapak, Ibu, dan saya perhatikan Efesus pasal 4 11 sampai 15, di situ Kristus kembali mengutus para nabi, para rasul, para gembala, para penginjil, para pengajar.

Dan semua itu diutus berkaitan dengan apa yang disebut sebagai pengajaran akan kebenaran. Gereja itu bukan hanya sekedar *means of salvation*. Gereja itu menjadi *means of grace*, alat anugerah Allah, sarana anugerah di mana kebenaran itu disuarakan. Allah melahir barukan Bapak, Ibu, dan saya Dia pakai firman. Dia mau rawat Bapak, Ibu, dan saya dia pakai firman.

Tadi menarik Pak Jeco kan Pak kutip itu 1 Yohanes pasal yang ke-2 ayat 1 dia bilang gereja itu adalah ibu. Gereja adalah ibu dan tugas otoritas ibu pada masa itu adalah dia ada di rumah supaya dia kemudian memberikan pengajaran-pengajaran yang penting yang sesuai dengan kebenaran firman.

Kepada siapa? Kepada seluruh isi rumah hari itu. Maka bapak-bapak gereja atau pemimpin-pemimpin gereja awal itu selalu mengatakan, "Anda gak pernah punya Allah sebagai bapak kalau gak pernah punya gereja sebagai ibu." Ibu adalah instrumen yang sangat penting yang telah diberikan bukan hanya untuk melahirkan, tetapi membesarkan dan kemudian mendidik, menawarkan apa yang disebut sebagai kebenaran. Seorang ayah, seorang ibu yang mengasihi anak-anaknya tidak akan berhenti menyuarakan apa yang disebut sebagai kebenaran secara serius kan. Anak mau terima, anak mau tolak, dia harus menyuarakannya. Sudah gak ada pilihan itu. Seorang dosen yang mengasihi mahasiswanya, dia mestinya persiapan baik-baik dan kemudian mengajarkannya. Mengajarkan secara sungguh-sungguh kepada siapa? Kepada mahasiswanya. Mahasiswa yang peka terhadap apa yang disebut sebagai kebenaran harusnya melihat momen-momen di mana dia diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk belajar di bidang studinya itu. Dia belajar dengan serius karena itu adalah kesempatan ruang anugerah yang diberikan oleh Allah bagi mereka.

Kalau Allah mengasihi saudara dan saya, Dia memberikan kebenaran. Kenapa? Karena kebenaran menjadi fondasi bagi segala sesuatu. Gereja adalah orang-orang yang berdiri di atas kebenaran sebelum mereka bertindak di dalam kasih. Kasih kita ketika diekspresikan itu mesti diekspresikan dengan benar. Maka harus ada fondasi. Yesus meletakkan fondasinya melalui khotbah di bukit. Tetapi nanti, Saudara, saya akan menemukan khotbah di bukit tidak hanya menuntut ada pengajaran yang benar yang direspons sebagai anugerah, tapi khotbah di bukit itu menuntut hal yang kedua yaitu komitmen untuk menghidupi ajaran yang diterima dan dipahami. Perjuangan saudara dan saya pertama adalah belajar. Orang belajar untuk mengerti. Tapi setelah mengerti maka Bapak, Ibu, dan saya berjuang untuk melakukannya. Kalau tidak bisa jadi berkat di ruang publik.

Tapi Bapak Ibu lihat ya, ada gap antara apa yang kita tahu dengan apa yang kita lakukan. Sekarang Yesus berusaha untuk menjembatani gap itu. Dia meminta saudara dan saya yang belajar sebagai orang-orang yang dengan ucapan syukur bukan hanya menerima apa yang kita pahami, tetapi kita juga berusaha untuk menghidupi itu. Maka Bapak, Ibu dan saya akan menemukan nanti kalau kita lihat nanti mulai dari pasal yang ke ayat yang ketiga sampai dengan pasal yang ketu itu selalu ada kombinasi antara pengajaran dan praktik. Gak usah.

Yang paling sederhana adalah Doa Bapa Kami. Dia bilang begini, "Kalau kamu mau berdoa, berdoa begini." Artinya dia mengajarkan cara berdoa. Tapi sebelum dia ajar cara berdoa, dia ajarkan dulu kalau berdoa itu jangan di tengah orang banyak. E dia kasih prinsip baru dia kasih praktik. Bapak, Ibu, dan saya akan menuju ke sana.

Tetapi yang saya mau katakan sekarang adalah ya ada komitmen untuk menghidupi pengajaran. Jangan mimpi Bapak, Ibu, dan saya mempelajari khotbah di bukit. Lalu khotbah di bukit hadir sebagai revolusi di dalam masyarakat. Kalau saudara dan saya hanya mempelajarinya dan tidak mencoba untuk menghidupinya. Matius pasal 28 ayat 19 sampai 20 tadi yang saudara dan saya baca itu.

Dia bilang begini, "Ajarkanlah mereka segala sesuatu yang telah Aku ajarkan kepadamu." Sebelum murid-murid pergi mengajar, dia mengajar murid-murid. Maka murid-murid adalah orang yang belajar lalu orang yang melakukan. Setelah itu mereka akan mengajar orang lain untuk apa? Untuk melakukan hal yang sama. Ada semacam pengulangan.

Saya juga baca William Barclay sama ini beberapa apa ya beberapa penulis William Barclay, Leon Morris dan [William Hendriksen](https://www.google.com/search?sca_esv=db6ebf9c27b16f02&sxsrf=AE3TifPA4q9Xb_Fsk1iGO_Ji2Er_sZpphw:1758186133388&q=William+Hendriksen&si=AMgyJEtrjsKMDz8f4W2slMXfl3NzC2iA9P_q1F76_o9rgz5jNXlLDxlan48csLXE-0AAKg-Rii6R3LAs4QZs5H5k-ADCGHXmK4Xj5RK5lymA4DmH3VA949sSKVXnagD5YW3YJQ6pe75aE_F0_dRGFE_xBSWRpXKnBQ%3D%3D&sa=X&ved=2ahUKEwilx7ff-eGPAxV4zDgGHZDhMtsQ_coHegQICxAB&ictx=0) sampai di titik ini tuh mereka ada benturan sebenarnya. Kenapa ya? Yesus mengajar cukup panjang di dalam Matius tetapi di dalam kitab Lukas kan singkat sekali khotbah di bukit.

Kenapa beda? Ada yang bilang, "Oh, yang satu memang Matius itu pengajaran yang asli." Kemudian diparafrasa oleh penulis Injil yang lain. Ya, masuk akal masing-masing punya argumentasi. Tapi saya lebih setuju yang kedua. Yang kedua mengatakan kira-kira demikian. Ini adalah pengajaran e prinsip-prinsip yang sama yang mau diajarkan kepada murid-murid.

Karena prinsip ini penting, maka prinsip ini diajarkan secara berulang-ulang. Tapi kata-kata yang digunakan boleh beda, kan? Kalau saya mau mengajarkan sesuatu yang sangat penting kepada anak saya, bergantung momen. Ketika saya mengajar pada momen tertentu, saya akan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan di momen yang lain, tetapi prinsip yang diajarkan sama.

Demikian juga Yesus Kristus ketika dia mengajar, dia mengajar di dalam momen yang berbeda dengan cara yang berbeda, menggunakan kata-kata yang berbeda. Kadang-kadang terlihat sangat panjang, kadang-kadang terlihat sangat singkat, tapi dia mengajarkan satu hal yang sama. Dia mengajar mereka berulang-ulang supaya mereka itu cukup punya kekuatan untuk satu saat menjalani itu sebagai hidup. Bapak, Ibu, terkait dengan pengajaran dan penerapannya Jonathan Edwards waktu membahas Matius pasal yang ke 5 sampai dengan pasal 7 dia bilang begini, "Semua doktrin adalah sebuah aplikasi. Semua doktrin, semua pengajaran adalah aplikasi dan semua aplikasi adalah sebuah doktrin." Ini dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Semua pengajaran Yesus Kristus kalau saudara dan saya lihat di dalam pasal 5 sampai pasal 7 akan ada aplikasinya. Waktu dia mengajarkan mengenai kekudusan, pernikahan, dia kasih satu contoh mengenai perceraian. Waktu saya ee bahas ini kemudian diskusi, lalu kemudian ada yang bilang, "Jadi Yesus berbicara apa? Mengajarkan mengenai perceraian. Gak. Yesus enggak pernah ajar perceraian. Yesus mengajarkan mengenai kekudusan pernikahan, tapi contohnya adalah perceraian." Maka ada hal-hal yang dia mau ajarkan sebagai prinsip lalu kemudian dia kasih aplikasi praktisnya. Sebaliknya sekarang, Saudara dan saya bisa lihat arahnya. Kalau dia bicara mengenai perceraian itu bukan mengajarkan orang bercerai, tetapi ada prinsip yang mau diajarkan melalui contoh praktis yang sementara dihidupi masyarakat pada masa itu.

Jadi, ini adalah dua hal yang tidak bisa Bapak, Ibu, dan saya abaikan. Kombinasi antara pengajaran dan praktik adalah tanda signifikan murid Kristus. Dua ini mesti ada. Tidak ada murid Kristus yang hanya belajar. Murid Kristus selalu belajar dan kemudian melakukannya. Mari Bapak, Ibu, dan saya kita lihat beberapa contoh sederhana atau tanda signifikan ini terlihat di dalam beberapa pengajaran yang dilanjutkan oleh para rasul. Mari kita lihat yang pertama 1 Yohanes pasal 2 ayat yang ketiga. 1 Yohanes pasal yang kedua ayatnya yang ketiga. Kita baca sama-sama. “Dan inilah tandanya bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintahnya. Ini tanda orang mengenal Allah. Beberapa kali saya bilang tanda itu sesuatu yang kelihatan.” Menuruti perintah Tuhan itu adalah sesuatu yang kelihatan yang mau merujuk kepada yang tidak kelihatan. Apa itu? Pengenalan akan Allah. Saya gak bisa memberikan *judgement* kepada Bapak Ibu mengenai Bapak Ibu kenal Tuhan atau tidak karena itu sesuatu yang tidak kelihatan. Tetapi untuk memberikan penilaian itu, Kristus bilang, "Kalau kamu mau tahu kamu itu adalah orang yang mengenal Allah atau tidak, ya perhatikan apakah kamu menuruti firman atau tidak." Kesesuaian dengan perintah. Maka yang dibutuhkan di dalam 1 Yohanes pasal yang kedua ayat yang ketiga pertama mesti ada perintah atau ajaran. Yang kedua mesti ada pengertian terhadap apa yang disebut sebagai perintah atau ajaran baru ada penyesuaian diri kepada perintah dan ajaran.

Tanda kamu mengenal Allah adalah memahami bahwa ada perintah yang Allah berikan, ada ajaran yang Allah berikan. Ada perjuangan untuk memahami ajaran itu dan kemudian perjuangan untuk menyesuaikan diri kepada perintah itu. Mari kita lihat sekarang yang lain. 1 Yohanes pasal 3 ayat 9 dan 10. 1 Yohanes pasal yang ketiga saya baca ayat 9. Bapak Ibu baca ayat 10.

Setiap orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa lagi, sebab benih ilahi tetap ada di dalam Dia dan Ia tidak dapat berbuat dosa karena ia lahir dari Allah. Ayat 10. Bapa dan anak Yesus orang yang tidak membuat kebenaran dari Allah. Demikian juga barang siapa yang tidak mengasihi.

Para rasul memberi pengajaran bahwa tanda untuk yang tanda yang menyertai orang-orang yang disebut sebagai anak-anak Allah, dia bilang mereka tidak berbuat dosa. Sebaliknya mereka berbuat kebenaran. Maka mau tidak mau tiga hal ini kembali diandaikan. Mesti ada yang disebut sebagai kebenaran. Mesti ada pemahaman terhadap kebenaran. Lalu ada perbuatan yang sesuai dengan kebenaran.

Tadi tanda kita mengenal Allah. Sekarang tanda kita adalah anak-anak Allah yang dilahirkan dari Allah. Berbeda dari orang-orang yang katanya menjadi anak-anak iblis. Ada tanda yang berbeda. Sekali lagi tanda berbicara mengenai hal yang kelihatan.

Sehingga dia bilang, "Yang membedakan kamu sebagai anak-anak Allah, tanda yang paling kelihatan itu bukan hanya ada kebenaran yang kamu terima, bukan hanya kamu memahami kebenaran, tapi kamu hidup sesuai dengan kebenaran." Mari yang terakhir Yohanes pasal yang ke-13. Yohanes pasal 13 ayat 34 dan 35. Injil Yohanes pasalnya yang ke 13 ayat 34 dan 35. Saya baca 34. Bapak Ibu membaca ayat yang ke-35.

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi. Sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. 35. Demikian semua orang tahu bahwa dalam hidupku. Dia bilang, "Kalau kamu saling mengasihi." Dia bilang, "Kamu harus saling mengasihi." Ini perintah.

Harus ada perintah. Lalu itu mengandaikan murid-murid harus memahami perintah. Tanda mereka adalah murid adalah mereka saling mengasihi. Mereka menghidupi perintah. Maka dia mulai dengan ayat yang ke-34. Aku memberikan perintah yang baru kepada kamu. Mengandaikan tiga hal yang sama.

Ada kebenaran yang diperintahkan, ada pemahaman terhadap kebenaran yang diperintahkan, dan ada kerendahan hati untuk melakukan kebenaran itu, Bapak, Ibu. Dengan demikian, Bapak, Ibu, ketika kita berbicara mengenai kekristenan, kekristenan bukan hanya bicara mengenai prinsip firman. Kekristenan itu bicara mengenai etika.

Banyak kali orang-orang di dalam tradisi *reformed* mengkritisi gereja-gereja *mainstream* mengatakan bahwa mereka punya khotbah isinya adalah moralitas semata-mata. Kalau itu khotbah tidak berbicara mengenai moralitas, itu juga bukan khotbah. Khotbah yang sejati berbicara tentang Kristus karena dia harus bersifat *kristosentris*.

Tetapi khotbah yang *kristosentris* tidak mungkin tidak menegur Bapak, Ibu dan saya. Tidak mungkin tidak membentuk kelakuan Bapak, Ibu dan saya. Maka etika menjadi sesuatu yang sangat penting. Bapak, Ibu, ketika Martin Luther bergumul dengan kitab yang disebut sebagai Yakobus, dia merasa itu seperti jerami yang harusnya dibuang saja. Dia bukan, ini bukan bilang dia tidak menghargai, tapi dia bergumul. Kenapa? Karena terlalu banyak pengajaran moral di situ. Sementara dia kan berjuang untuk mengajarkan orang diselamatkan karena iman. Di dalam Yakobus, Yakobus bilang, "Tunjukkan kepadaku iman tanpa perbuatan." Martin Luther bergumul. di tengah-tengah perjuangan zamannya dia, dia mau menunjukkan bahwa ini nih belajar dari Paulus diselamatkan oleh anugerah.

Tapi waktu dia baca-baca Alkitab, dia ketemu itu. Dan memang itu gak boleh, enggak ada. Moralitas adalah sesuatu yang sangat penting selama Bapak, Ibu, dan saya membangun moralitas di atas pengenalan yang benar terhadap Allah dan kebenarannya. Kekristenan dan etika kerajaan Allah itu tidak dapat dilepaskan dan memang itu tidak dapat dilepaskan dari kebenaran. Dengan demikian, Bapak, Ibu, dan saya sekali lagi tidak dapat menjadi Kristen tanpa proses belajar, perjuangan untuk memahami dan pada akhirnya menaati. Saya mau tutup firman Tuhan hari ini dengan mengingatkan Bapak, Ibu.

Kalau Bapak, Ibu dan saya bergumul dengan firman Tuhan, biasanya apa yang biasanya kita lihat? Kan biasanya kalau renungan itu kan habis belajar firman, renungkan prinsipnya kemudian kita pikirkan aplikasinya. Biasanya ketika Bapak, Ibu sudah belajar firman lalu kemudian dapat prinsip-prinsipnya yang muncul dalam pikiran apa? A ini gampanglah untuk dilakukan.

Pernah Bapak Ibu rasakan itu? Bisalah ini dilakukan. Gak pernah ya, Bapak, Ibu ya? Saya enggak tahu, Pak. Saya enggak pernah melakukan itu. Ya, kita punya ketika berhadapan dengan firman, kadang-kadang Bapak, Ibu akan merasa, "Oh, ini sesuatu yang memang bisa." Kristus itu tidak pernah memerintahkan kepada saudara, saya melakukan sesuatu yang kita gak bisa. Makanya dia bilang, dia tidak pernah memberi perintah kepada kita untuk terbang. Kenapa? Karena Allah enggak kasih saya pun untuk terbang. Tapi ketika Dia memberi perintah kepada saudara dan saya melalui firman, biasanya itu mengandaikan sebenarnya kita bisa. Tapi ada masa juga ketika Bapak, Ibu merenungkan firman, Bapak, Ibu, dan saya akan menemukan aduh ini kalau mau dilakukan sulit sekali ya. Banyak contoh ketika Bapak, Ibu, dan saya bergumul dan mau melakukan firman, kita akan mendapati bahwa ini adalah sesuatu yang sangat sulit.

Bapak, Ibu, dan saya akan menemukan paradoks ini satu sisi. Karena saudara dan saya adalah anak-anak Allah. Kita mengerti firman. Kita tahu ada kekuatan untuk melakukan firman. Tapi di sisi yang lain, ketika Bapak, Ibu, dan saya membaca firman dengan teliti, Saudara dan saya akan menemukan kesempurnaan tuntutan Tuhan.

Maka wajar kalau Bapak, Ibu, dan saya juga akan mengatakan sulit sekali untuk menggenapi tuntutan firman Tuhan ini. Itu sebab di dalam Bapak, Ibu akan menemukan tuntutan Kristus yang sempurna di dalam Matius 5 ayat 48. Hendaklah kamu kudus sama seperti Tuhan Allah-mu adalah kudus. Dengar firman Tuhan seperti ini, Bapak, Ibu, dan saya mestinya mengakui gak mungkin.

Tapi di sisi yang lain, saya tadi bilang bahwa ada anugerah Tuhan kok yang menyertai saudara dan saya sehingga perintah ini diberikan kepada kita. Saya mau ingatkan sekali lagi mengenai paradoks ini melalui kalimat Tuhan Yesus. Saya pernah sampaikan di tempat ini kepada orang muda yang datang lalu tanya, "Kan, guru yang baik, apa yang harus aku lakukan supaya aku masuk ke dalam kerajaan Allah?" Ini pertanyaan klasik semua orang Kristen.

Apa yang harus dilakukan untuk masuk ke dalam kerajaan surga? Lalu Tuhan Yesus bilang apa? apa yang kamu baca, apa yang kamu pelajari. Bapak, Ibu, lihat proses belajar ini dia. Lalu kemudian dia bilang, "Yang saya pahami yang diperintahkan di dalam Taurat adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama." Lalu Tuhan Yesus bilang, "Apa anak muda? Kalau begitu pergi dan lakukanlah." Saya pernah sampaikan tempat ini.

Kalau anak muda itu waktu itu saya yang mengajar, anak muda itu datang kepada saya, "Pak Tama, apa yang harus saya lakukan supaya saya masuk surga?" Bapak, Ibu bisa yakin saya akan bilang, "Percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kamu tidak masuk surga karena perbuatan." Dan kalau atau kalau saya bilang, "Apa yang kamu pelajari dalam firman Tuhan?" "Wah, saya belajar ini sudah pergi lakukan itu nanti kamu masuk surga." Saya yakin Bapak Ibu akan lapor sinode Pak Tama mengajarkan selamat oleh karena perbuatan. Tapi kalau saya bilang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, karena selamat bukan karena perbuatan melainkan karena iman, Bapak, Ibu akan bilang, "Ini hamba Tuhan injili. Jadi Yesus itu liberal atau injili? Dia yang kepadanya kita tunjuk sebagai objek iman itu bukan bilang begini, "Percayalah kepadaku." Tapi dia bilang apa? Setelah dia tanya, "Lu kamu pelajari apa?" "Oh, saya pelajari kasihi Allah, kasihi sesama." Dia kayak orang liberal kan ya? Dia bilang, "Oke, kalau begitu pergi dan lakukanlah." Tuntutannya sempurna, Bapak, Ibu.

Maka anak muda itu kalau dia pergi, dia harus berjuang supaya dia melakukan semua yang dia pelajari itu secara sempurna. Bisa? Gak mungkin kalau dia pergi, dia melakukan dengan standar yang benar, dia akan sadar dia gak bisa. Maka Yesus bilang, "Pergi, pergi, lakukan semua yang kamu pelajari itu." Dan kamu akan sadar kamu enggak bisa.

Ketika kamu sadar kamu enggak bisa, baru kamu akan kembali lagi dan kamu akan bilang, "Tuhan, saya sudah coba, tetapi saya gak bisa." Baru Yesus akan bilang, "Marilah kepadaku, hai kamu yang letih lusuh dan berbeban berat. Aku yang akan memberikan kelegaan kepadamu. Bapak, Ibu, kekristenan itu selalu melibatkan dua ini.

Anugerah yang Allah berikan untuk berjuang, tetapi juga pada saat yang sama perjuangan secara maksimal untuk mencapai standar yang Tuhan berikan. Khotbah di bukit mengajarkan hal ini kepada Bapak, Ibu, dan saya pembelajaran perjuangan untuk menghidupi itu sambil bergantung kepada anugerah. Nanti setiap kali setiap perikop Bapak Ibu bisa lihat bahkan hanya urus untuk urusan berdoa saja pun Bapak Ibu dan saya akan menemukan di dalam doa Bapak Ibu dan saya butuh anugerah Tuhan.

(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_WK)

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=E3NDId5wBe0